

PENGEMBANGAN MOTIF *DIGITAL* YANG TERINSPIRASI DARI BATIK JAWA HOKOKAI PADA *KIMONO* SEMI FORMAL

Khairunnisa¹, Mochammad Sigit Ramadhan² dan Shella Wardhani Putri³

^{1,2,3}Kriya Tekstil dan Fashion, Fakultas Industri Kreatif, Telkom University, Jl. Telekomunikasi No.1,
Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40256
nisakhairunnisa@student.telkomuniversity.ac.id, sigitrmhdn@telkomuniversity.ac.id,
shellawardhani@telkomuniversity.ac.id

Abstrak: Batik Jawa Hokokai merupakan akulturasi budaya Jepang dan Indonesia, pola dan warna batik Jawa Hokokai dipengaruhi oleh budaya Jepang, tetapi latar belakang menggunakan batik keraton. Batik Jawa Hokokai merupakan batik pesisir yang indah, yang dikenal rumit karena menampilkan ragam hias dan skema warna yang banyak. Ciri khas batik Jawa Hokokai adalah pola *susomoyo*, pagi sore, motif bunga sakura, krisan, anggrek, kupu-kupu, dan motif tradisional. Kebutuhan pasar berdasarkan *brand* pembanding menunjukkan peluang untuk mengembangkan batik ini dengan optimal, dengan menggunakan teknik *digital printing*, kelebihan *digital printing* mendapatkan skema warna yang luas dan pengerjaan waktunya lebih cepat. Tujuan penelitian ini, yaitu mengaplikasikan pengembangan komposisi motif batik Jawa Hokokai *digital printing* pada *kimono* semi formal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan metode pengumpulan data literatur, observasi, wawancara, studi analisis, dan eksplorasi. Hasil akhir penelitian ini berupa produk busana *kimono* semi formal dengan pengembangan motif Jawa Hokokai pola *susomoyo* dengan teknik *digital printing*.

Kata kunci: Batik Jawa Hokokai, *Susomoyo*, *Digital printing*, *Kimono*.

Abstract: Javanese Hokokai batik is an acculturation of Japanese and Indonesia culture, the patterns and colors of Javanese Hokokai batik are influenced by Japanese culture, but the background still uses palace batik. Javanese Hokokai batik is a beautiful coastal batik, which is known to be complicated. The characteristics of Hokokai Javanese batik are *susomoyo* pattern morning and evening, cherry blossom, chrysanthemum, orchid, butterfly, and traditional motifs because it features a large variety of ornaments and color schemes.. The market needs based on comparative brand indicate an opportunity to optimally develop this batik, by using digital printing techniques, the advantages of digital printing are getting a wide color scheme and working time is faster. The purpose of this research is to apply the development of batik motif composition of Javanese Hokokai digital printing on semi formal kimono. This research uses a qualitative method with data collection methods of literature study, observation, interviews, study analysis, and exploration. The final result of this research is a semi formal kimono fashion product with the development of Javanese Hokokai motif *susomoyo* pattern with digital printing technique.

Keywords: Batik Javanese Hokokai, *Susomoyo*, *Digital printing*, *Kimono*.

PENDAHULUAN

Akulturas budaya Jepang dan Indonesia dimulai pada era penjajahan Jepang di Indonesia pada tahun 1942-1945. Pada periode ini, terjadinya pertukaran budaya yang signifikan yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan di Indonesia (Tjandrawibawa, 2022). Seperti batik Jawa Hokokai pengaruh motif Jepang, motif Hokokai yang menggabungkan elemen desain Jepang dan batik Jawa. Batik Jawa Hokokai merupakan salah satu batik tulis pesisir yang indah, yang dikenal rumit karena menampilkan berbagai ragam hias, isen, dan tata warna yang banyak (Sutriyanto, 2014). Ciri khas utama pada batik Jawa Hokokai adalah pola *susomoyo* adanya motif yang berbeda pada dua pinggiran kain. Ragam hias berbentuk bunga dan kupu-kupu juga menjadi motif utama pada batik Jawa Hokokai, dengan latar batik yang dihiasi isen-isen (Devi, 2014). Kerumitan pada motif batik Jawa Hokokai berpotensi untuk dikembangkan melalui teknik *digital printing*. Sekarang ini, pengembangan motif batik telah mengalami banyak perubahan dan kemajuan dalam teknologi tekstil. Salah satunya *digital printing* karena menghasilkan gambar yang tajam, detail, dan skema warna yang luas. Motif *digital* adalah motif yang dibuat dengan teknik *digital* tanpa mengubah makna atau arti dari motif itu sendiri pada sebuah desain (Kight, 2011).

Pada Penelitian sebelumnya yang berjudul “Perancangan Motif Berbasis Wastra Batik Jawa Hokokai Untuk Produk Fesyen Generasi Milenial” oleh Paulina Tjandrawibawa. Penelitian tersebut berfokus pada eksplorasi motif Jawa Hokokai menggunakan objek bunga sakura, krisan, kupu-kupu, menggunakan teknik *digital printing*, dengan hasil akhir scraf dan loungewear. Penelitian sebelumnya yang berjudul “Eksplorasi Motif Jawa Hokokai dengan Batik Cap pada Material Denim” oleh Hilda Amira. Penelitian tersebut berfokus pada eksplorasi motif Jawa Hokokai menggunakan teknik batik cap pada material denim dan pewarna indigo, dengan hasil akhir lembaran kain. Pada penelitian Nadya Putri Rahma Tsani yang berjudul “Perancangan Busana Pria dengan Inspirasi Motif Jawa Hokokai menggunakan Pola Zero Waste”, penelitian tesebut berfokus pada eksplorasi motif Jawa Hokokai menggunakan teknik batik tulis, dengan

pola zero waste. Berdasarkan penelitian yang sudah ada menunjukkan masih terdapat peluang penelitian untuk memfokuskan pengembangan ciri khas batik Jawa Hokokai dengan teknik *digital printing* pada koleksi *kimono* semi formal.

Pada penelitian sebelumnya Hilda Amira mengembangkan ciri khas batik Jawa Hokokai, yaitu pola *susomoyo*. Penataan pola *susomoyo* biasanya ditemukan pada pakaian khas tradisional Jepang, yaitu *kimono* (Purnomo, 2012). Hasil observasi pada *brand-brand* ditemukan adanya karakteristik yang sama seperti batik Jawa Hokokai, yaitu terdapat motif *floral* dan fauna dengan penyusunan pola menyebar ke atas dari bawah pojok seperti pola *susomoyo* dan menggunakan warna *vibrant*. Maka dari itu, karakteristik batik Jawa Hokokai, seperti pola *susomoyo* dan warna *vibrant* memiliki potensi untuk digunakan pada *kimono* semi formal dengan teknik *digital printing*. Batik Jawa Hokokai berpotensi untuk dikomposisikan secara modern dan menggunakan *digital printing* karena batik Jawa Hokokai sangat jarang ditemukan dan biasa hanya ditemukan di batik tulis (Amira, 2024).

Pada penelitian ini penulis berfokus mengembangkan motif batik Jawa Hokokai secara *digital* dengan tetap mempertahankan ciri khasnya. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan diantaranya observasi, wawancara, studi literatur, dan eksplorasi. Pembuatan motif menggunakan teknik *digital* dengan aplikasi Adobe Illustrator. Dengan tujuan mengembangkan motif batik Jawa Hokokai secara *digital* dengan tetap mempertahankan ciri khasnya. Manfaat penelitian ini dapat menambahkan peluang baru untuk menghasilkan *kimono* semi formal dengan pengembangan motif batik Jawa Hokokai *digital printing*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan metode pengumpulan data yang dilakukan yaitu observasi secara langsung dan tidak langsung untuk mendapatkan data mengenai batik Jawa Hokokai dan *brand* pembeding, wawancara dilakukan di *brand* batik dan penelitian sebelumnya, untuk mendapatkan

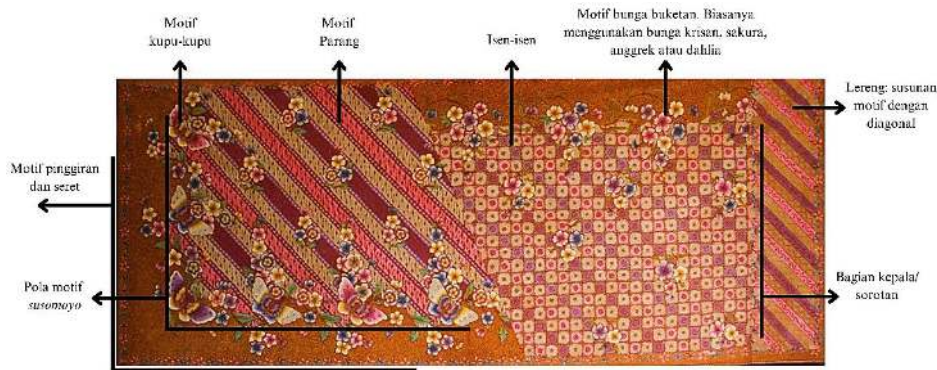
data mengenai batik Jawa Hokokai, studi literatur mengumpulkan data dengan mencari sumber jurnal dan buku untuk mendapatkan beberapa data dalam penelitian ini, dan eksplorasi melakukan secara langsung untuk mengembangkan motif batik Jawa Hokokai menggunakan teknik *digital printing*, dilakukan beberapa tahap eksplorasi, yaitu eksplorasi awal, lanjutan dan akhir.

HASIL DAN DISKUSI

Batik Jawa Hokokai adalah akulturasi budaya Jepang dan Indonesia. Jawa Hokokai diambil dari nama organisasi propaganda Jepang yang berisikan anggotanya merupakan orang Indonesia, namun kepemimpinannya berada dibawah tangan militer Jepang (Devi, 2014). Penjajahan Jepang di Indonesia dimulai pada tahun 1942-1945. Pada periode ini terjadinya pertukaran budaya yang signifikan yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan di Indonesia. Seperti batik Jawa Hokokai yang muncul karena adanya krisis ekonomi pada Perang Dunia II yang mengakibatkan terjadinya kelangkaan kain. Batik Jawa Hokokai mempunyai ciri khas motif yaitu pagi sore, kain panjang yang terbagi menjadi dua motif gelap dan terang, yang bertemu di bagian tengah kain secara diagonal yang tertata dengan penataan dua pola yang berbeda. Motif pagi sore sebagai cara untuk mengatasi keadaan kelangkaan kain, karena selembar kain bisa digunakan untuk dua kesempatan dengan motif yang berbeda. Warna yang lebih cerah biasa digunakan untuk pagi hari, dan warna yang lebih gelap digunakan untuk sore atau malam hari (Amira, 2018).

Pola dan warna batik Jawa Hokokai dipengaruhi oleh budaya Jepang, tetapi latar belakang tetap menggunakan batik keraton. Ragam hias batik Jawa Hokokai biasanya berupa bunga, sakura, krisan, anggrek, dan dahlia dalam bentuk buketan, terdapat juga ragam hias seperti merak dan kupu-kupu (Amira, 2018). Batik Jawa Hokokai terdapat pinggiran tepi seperti pinggiran *kimono* Jepang, disusun dengan ragam hias *flora* dan fauna yang susu dari pojok arah vertikal dan horizontal yang disebut *susomoyo* (Amira,

2018). Penataan pola *susomoyo* biasanya ditemukan pada pakaian khas tradisional Jepang, yaitu *kimono* (Purnomo, 2012).



Gambar 1. Karakteristik Batik Jawa Hokokai

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2024

Studi analisis visual pada batik Jawa Hokokai bertujuan untuk mengenali berbagai macam bentuk motif yang ada pada batik Jawa Hokokai, berdasarkan analisis yang telah dilakukan peneliti, batik Jawa Hokokai memiliki ragam hias seperti bunga, kupu-kupu, burung merak. Terdapat banyak jenis bunga yang ditemukan, seperti bunga sakura, anggrek, krisan. Bunga tersebut biasanya di bentuk menjadi buketan. Warna yang digunakan pada batik Jawa Hokokai menggunakan warna-warna cerah, seperti hijau, kuning, merah muda, dan biru. Sedangkan komposisi motifnya menggunakan pola *susomoyo*, seperti motif yang berada di *kimono*.

Studi visual motif *digital* terhadap *brand*, pada studi analisis *brand*, peneliti melakukan analisis terhadap motif *brand* untuk mengenali penyusunan pengkomposisian motif pada produk *fashion* di pasaran dan *style* gambar yang digunakan. Setelah melakukan analisis visual *brand* yang dilakukan peneliti, *brand* tersebut sebagian besar dari *brand* batik dress ini menggunakan motif *floral* seperti bunga Sakura, Krisan, Anggrek, motif fauna seperti Merak, Kupu-kupu, dan di latar belakang dengan isen-isèn atau motif tradisional seperti parang, dan menggunakan warna-warna yang cerah. Karakteristik visual pengayaan gambarnya menggunakan *flat design* ber-*outline*. Dan menggunakan warna-warna *vibrant*.



Gambar 2. Analisis motif *brand* Nuansa, Hebethelabel, Rianty, dan Adyatma

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2024

Analisis *brand* pembandingan dilakukan untuk menganalisis *brand kimono* semi formal wanita bertujuan untuk mengetahui komposisi motif, siluet busana, dan teknik pengaplikasian yang digunakan pada *brand* di pasaran. Berdasarkan hasil analisis terhadap *brand* pembandingan, ditemukan bahwa unsur motif yang digunakan didominasi dengan unsur *floral* dan *fauna*, sesuai dengan konsep motif dalam penelitian ini. Komposisi menggunakan teknik repetisi dan menggunakan lebih dari satu objek dan berbagai ukuran objek. Pada komposisi *brand* pembandingan ini mirip dengan pola *susomoyo*, beberapa *brand* menempatkan motif yang berbeda pada bagian busana, seperti pola motif pada bagian badan dan lengan. *Brand* tersebut menggunakan warna *vibrant* seperti, hijau, merah, kuning, merah muda, biru. Bahan kain yang dipakai adalah satin dan katun. Siluet yang terdapat pada *brand* adalah T. Teknik yang digunakan adalah teknik *digital printing* yang dijadikan kedalam produk *kimono*.



Gambar 3. Analisis *brand* pembandingan

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2025

Patternboard

Patternboard adalah kumpulan gambar yang disusun sebagai acuan dalam membuat motif. Diperlukannya *patternboard* untuk memperlihatkan objek-objek yang akan dibuat menjadi stilasi dan komposisi motif.

Gambar 4. *Patternboard*

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2024

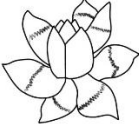
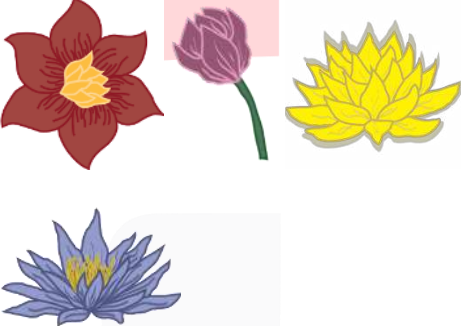
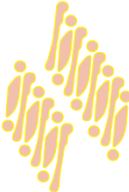
Harajukokai adalah sebuah konsep yang menggambarkan perasaan yang bermekaran seperti bunga. Berdasarkan warna yang terdapat dalam *patternboard* mencakup warna-warna *vibrant* adalah pemilihan konsep yang sesuai dengan warna Jawa Hokokai, menggunakan motif Jawa Hokokai, seperti bunga sakura, krisan, anggrek, kupu-kupu, dan parang rusak. Komposisi pola *susomoyo*. *Style* gambar yang digunakan adalah *flat design ber-outline*, berdasarkan analisis visual *brand*.

Hasil Eksplorasi Awal

Eksplorasi awal terdapat dua bagian, yaitu stilasi objek awal motif batik Jawa Hokokai dan stilasi motif Penggayaan. Pada stilasi objek dilakukan untuk mengenal motif dan melakukan stilasi objek awal motif batik Jawa Hokokai dan pada stilasi penggayaan dibuat berdasarkan penggayaan yang telah ditentukan melalui *patternboard*. Proses stilasi yang dilakukan ditahap ini menggunakan *style* gambar *flat design ber-outline*, dengan pewarnaan *blocking*, dan pengembangan dilakukan menggunakan aplikasi Adobe Illustrator 2024.

Tabel 1 Eksplorasi Stilasi

No	Nama	Stilasi Objek	Stilasi Penggayaan
----	------	---------------	--------------------

1.	Bunga Sakura		
2.	Kupu-kupu		
3.	Bunga Anggrek		
4.	Bunga Krisan		
5.	Parang Rusak		

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2024

Berdasarkan hasil eksplorasi stilasi motif awal, *style* gambar yang digunakan adalah *flat design* ber-*outline* dan menggunakan warna *blocking*. Peneliti mencoba merubah sedikit bentuk asli dari motif batik Jawa Hokokai. Namun pengembangan yang dilakukan tidak sampai merubah karakteristik dari motif Jawa Hokokai, menggunakan berbagai macam warna yang seperti ada di dalam tabel, dan ditambahkan motif pendukung seperti daun dan batang pada bagian bunga. Stilasi yang dibuat akan dikomposisikan dengan pola *susomoyo*, dan parang akan digunakan untuk bagian latar belakang batik.

Deskripsi Konsep

Konsep perancangan berjudul “Harajukokai” terinspirasi dari Harajuku tempatnya *fashion* yang berasal dari Jepang dan Jawa Hokokai yang berasal dari Pekalongan, menggabungkan dua budaya yang merepresentasikan batik Jawa Hokokai yang terdapat akulturasi budaya Jepang. Berdasarkan analisis visual batik Jawa Hokokai dan *brand* pembanding yang mengaplikasikan warna-warna *vibrant* yang cerah, kuat, dan berani, seperti kuning, merah muda, hijau, dan biru, “Harajukokai” menciptakan koleksi busana yang merepresentasikan keindahan budaya dan kebahagiaan seseorang. Motif yang digunakan mengadopsi objek *flora* dan *fauna* Jawa Hokokai, yang diaplikasikan dengan teknik *digital printing*. Komposisi motif yang akan digunakan adalah repetisi diagonal dan tunggal pada pola *susomoyo*. Desain pada penelitian ini mengambil bentuk *kimono* semi formal wanita sebagai *output*.

Moodboard



Gambar 5. *Moodboard*

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Harajukokai adalah sebuah konsep yang menggambarkan perasaan yang bermekaran seperti bunga. Harajukokai adalah nama gabungan, kata hara berasal dari harajuku dan jukokai berasal dari jawa hokokai. *Moodboard* di atas terdapat objek-objek yang mendukung dalam konsep perancangan dalam penelitian ini, bentuk ragam hias dalam batik Jawa Hokokai dan *kimono*, komposisi motif yang menjadi inspirasi dalam konsep perancangan, siluet busana, dan palet warna yang menjadi acuan. Komposisi

motif yang digunakan kedalam busana *kimono* adalah repetisi diagonal dan pola *susomoyo*. Objek yang digunakan adalah bunga sakura, krisan, anggrek, kupu-kupu, parang, dan palet warna berdasarkan inspirasi warna yang diambil. Hasil akhir produk adalah busana *kimono* semi formal wanita, bersiluet T dengan motif full *print* yang diaplikasikan dengan teknik *digital printing*.

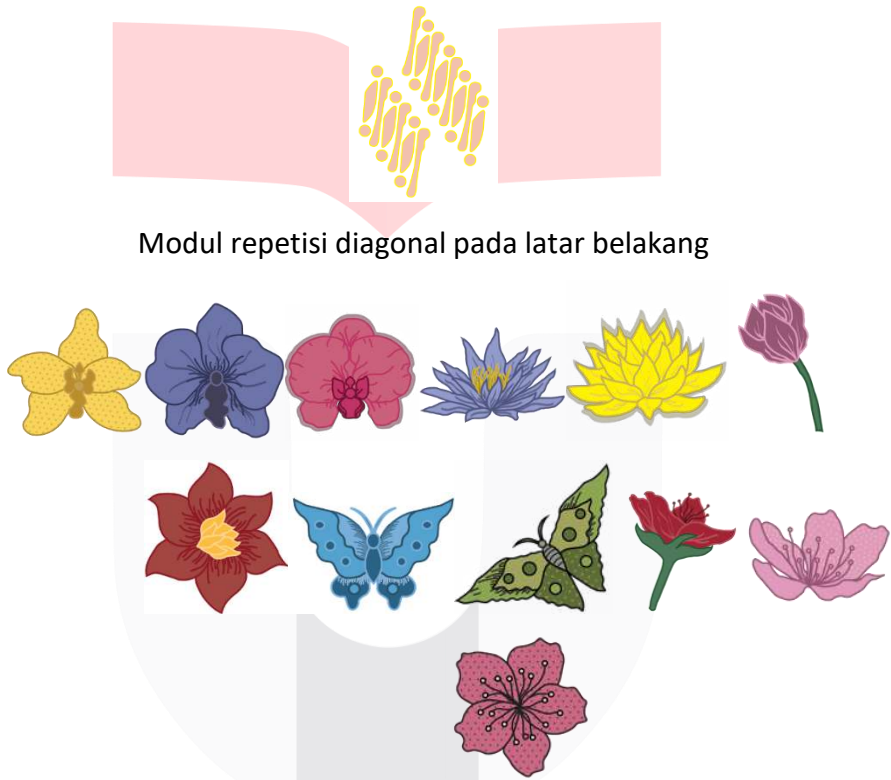
Komposisi Motif

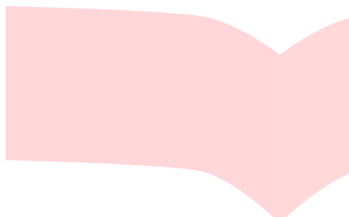
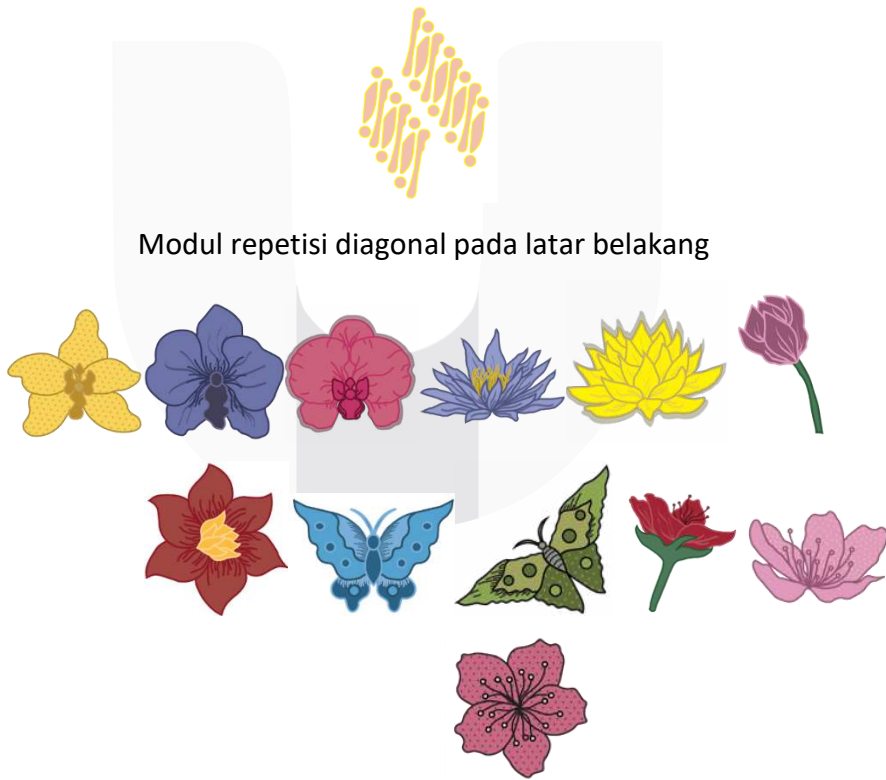
Eksplorasi lanjutan adalah komposisi yang dibuat menggunakan teknik *digital*. Dengan Komposisi motif repetisi diagonal dan pola *susomoyo*. Tahap ini dilakukan untuk melihat potensi sejauh mana komposisi yang dapat dikembangkan lebih lanjut dan komposisi mana yang dapat mempresentasikan pola *susomoyo* pada lembaran kain. Berikut adalah hasil komposisi yan terpilih berdasarkan eksplorasi stilasi dan eksplorasi komposisi yang kemudian akan di kembangkan ke dalam komposisi busana. Komposisi terpilih berdasarkan karakteristik yang mencerminkan pola *susomoyo* dan berdasarkan hasil kuesioner.

Tabel 2 Komposisi Terpilih

No.	Komposisi Terpilih	Keterangan
1.		Pada bagian komposisi ini menggunakan teknik repetisi diagonal, menggunakan prinsip keseimbangan pada sisi kanan, kiri, irama, dan harmoni. Menggunakan objek bunga sakura, krisan, anggrek dan kupu-kupu. Pada bagian pojok sisi kanan dan kiri ditambahkan motif <i>brick repeat</i> . Didominasi dengan warna kuning, warna yang digunakan pada komposisi ini

		adalah merah muda, hijau, ungu, biru, coklat, merah, dan hitam, dengan latar belakang parang. Eksplorasi berukuran 150x60 cm.
	Modul :  Modul repetisi diagonal pada latar belakang Modul pada pola <i>susomoyo</i>	
2.		Pada bagian komposisi ini menggunakan teknik repetisi diagonal, menggunakan prinsip keseimbangan pada sisi kanan, kiri, irama, dan harmoni. Menggunakan objek bunga sakura, krisan, anggrek dan kupu-kupu. Didominasi dengan warna

		kuning, warna yang digunakan pada komposisi ini adalah merah muda, hijau, ungu, biru, coklat, merah, dan hitam, dengan latar belakang parang. Eksplorasi berukuran 150x60 cm.
	Modul :  Modul repetisi diagonal pada latar belakang Modul pada pola <i>susomoyo</i>	
3.		Pada bagian komposisi ini menggunakan teknik repetisi diagonal, menggunakan prinsip keseimbangan pada sisi kanan, kiri, irama, dan harmoni. Menggunakan objek bunga

		sakura, krisan, anggrek dan kupu-kupu. Pada bagian pojok sisi kanan dan kiri ditambahkan latar belakang warna hijau. Didominasi dengan warna kuning, warna yang digunakan pada komposisi ini adalah merah muda, hijau, ungu, biru, coklat, merah, dan hitam, dengan latar belakang parang. Eksplorasi berukuran 150x60 cm.
	Modul :  Modul repetisi diagonal pada latar belakang Modul pada pola <i>susomoyo</i>	

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2025

Berdasarkan hasil eksplorasi komposisi terpilih yang sudah dilakukan, banyaknya target *market* yang memilih komposisi 1, 4, 6. Pentingnya memperhatikan prinsip desain dalam penyusunan komposisi motif agar menghasilkan motif yang harmonis, begitu juga dengan penyusunan motif penelitian ini. Penyusunan pola *susomoyo* ini dapat dilakukan menggunakan *digital* aplikasi Adobe Illustrator agar mempermudah penyusunan pola *susomoyo* dan lebih seimbang, dan juga mendapatkan warna yang lebih variatif.

Penerapan Komposisi Motif pada *Kimono* semi formal

Perancangan produk memerlukan pertimbangan, seperti *brand* pembeding, teori *kimono*, dan target *market*. Pengaplikasian komposisi menggunakan teknik *digital printing*. Perancangan desain diterapkan melalui pendekatan *SCAMPER*. Teknik *SCAMPER* adalah teknik dengan proses kreatif, dimana teknik tersebut dapat memodifikasi atau mengubah suatu objek menjadi objek baru. Proses kreatif tersebut didukung dengan proses berpikir yang terdiri atas, S (*Substitute*), C (*Combine*), A (*Adapt*), M (*Modify*), P (*Put another use*), E (*Eliminate*), R (*Reverse*). Berdasarkan hasil analisis produk pada *brand* pembeding, komposisi motif, *moodboard*, dan target *market* yang dituju. Terdapat tiga desain terpilih untuk diproduksi. Pemilihan desain atas pertimbangan penempatan motif pada busana, karena secara komposisi motif lebih baik dengan desain yang terpilih dan memperlihatkan visual pola *susomoyo* yang lebih baik. Pertimbangan lainnya adalah tiga desain tersebut menunjukkan keharmonisan pada desain produk. Bahan yang akan digunakan pada busana *kimono* semi formal, seperti double mirage, toyobo fodu, dan Tf tropical.



Gambar 6. Penempatan Desain Terpilih

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2025

Produk Akhir

Produk akhir berupa *kimono* semi formal wanita dengan motif *digital* terinspirasi batik Jawa Hokokai komposisi pola *susomoyo*, diaplikasikan dengan teknik *digital printing* pada material kain double mirage menghasilkan warna yang lebih cerah, tegas, dan *glossy*, pada toyobo fodu menghasilkan warna yang cerah, tegas, dan *doff*, sedangkan TF tropical menghasilkan warna yang cerah tetapi sedikit lebih pudar di banding dua kain lainnya.



Gambar 7. Produk Akhir

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2025

KESIMPULAN

Ciri khas yang ada pada batik Jawa Hokokai, seperti pola *susomoyo*, objek dan warna dapat dikembangkan melalui motif *digital*. Stilasi dilakukan dengan pengayaan sesuai dengan *brand* pembanding. Hasil eksplorasi stilasi menggunakan *digital* bisa lebih detail dan rapih, dan memanfaatkan fitur yang ada pada Adobe Illustrator, seperti *opacity*, serta mendapatkan skema warna yang lebih beragam. Teknik motif *digital* dapat menghasilkan inovasi motif yang bervariasi yang tidak dapat dicapai oleh teknik batik cap dan tulis. Penyusunan komposisi motif, dikomposisikan dengan ukuran yang berbeda-beda, disusun dengan komposisi pola *susomoyo* yang dimulai dari sisi kanan atau sisi bawah kiri yang menyebar keatas tetapi tidak menyatu pada bagian pojok lain.

Komposisi motif latar belakang pada setiap komposisi menggunakan teknik repetisi diagonal, dengan motif parang rusak. Kemudian menggunakan fitur *opacity* pada bagian latar belakang dan beberapa objek di pola *susomoyo*. Setelah melakukan komposisi terpilih peneliti melakukan test *print* pada beberapa kain untuk menemukan kain yang sesuai pada penelitian ini.

Pengaplikasian komposisi motif pada *kimono* semi formal dilakukan dengan lembaran kain yang berbeda ukuran, untuk beberapa bagian, seperti lengan, badan depan, dan belakang. Penempatan pola *susomoyo* dapat dilihat pada bagian lengan dan bagian muka baju. Busana dirancang tidak sepenuhnya bermotif, tetapi terdapat bagian yang menggunakan kain polos dan motif yang menggunakan parang saja. Penataan komposisi pada *kimono* juga berdasarkan *brand* pembanding. Material yang digunakan adalah kain double mirage, toyobo fodu, dan TF tropical. Proses awal produksi dimulai dengan *Technical Drawing* yang diserahkan kepada vendor. Produk busana juga dilengkapi dengan *merchandise kit*, seperti *packaging*, label, *thank you card*, stiker, dan *keychain*. Eksplorasi penelitian ini menggunakan ragam hias batik Jawa Hokokai, pola *susomoyo*, dan warna *vibrant* untuk menghasilkan motif yang bervariasi dengan bentuk geometris dan repetisi diagonal. Salah satu faktor berhasilnya komposisi adalah karena persamaan karakter dari segi ragam hias, warna, dan pola *susomoyo* yang semakin ke atas atau semakin jarang.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya agar menghasilkan penelitian yang lebih optimal, yaitu Memperhatikan spesifikasi laptop apakah penuh atau tidak, agar tidak menghambat penelitian dan tidak ada kendala. Melakukan tes *print* pada kain lebih cepat, karena proses tes *print* membutuhkan waktu, jika ingin tes *print* menggunakan bahan organik lebih baik secepatnya karena hal tersebut membutuhkan waktu yang lama, begitupun dengan polyester. Pembuatan pola lebih baik menggunakan pola *digital*, karena bisa menghasilkan desain yang sesuai, agar tidak ada komposisi yang terpotong, dan juga bisa mengatur ukuran objek agar tidak terlalu besar ketika sudah di-

print dan dijadikan produk. Penerapan motif *digital* dengan pola *susomoyo* dapat diaplikasikan ke dalam produk lain, seperti *mukena*, *hijab*, *scarf*, dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriati, I., & Zainsjah, A. B. (2020, September). Analysis of the Japanese Culture Influence in the Visualization of Djawa Hokokai Batik. In *International Conference on Aesthetics and the Sciences of Art*. Bandung Institute of Technology.
- Agustin, N. R., Ramadhan, M. S., & Febriani, R. (2024). PENGAPLIKASIAN MOTIF BERGAYA VISUAL ILUSTRASI DENGAN INSPIRASI CERITA RAKYAT SANGKURIANG MENGGUNAKAN TEKNIK DIGITAL PRINTING. *eProceedings of Art & Design*, 11(1).
- Ameliasari, N., & Nursari, F. (2019). Perancangan Busana Ready-To-Wear Dengan Teknik Zero Waste Fashion Design Studi Kasus: Pola Busana Geometris Kimono. *eProceedings of Art & Design*, 6(2).
- Amira, H., & Ramadhan, M. S. (2018). Eksplorasi Motif Jawa Hokokai Dengan Teknik Batik Cap Pada Material Denim. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, 6(3).
- Anindita, M., & Riyanti, M. T. (2016). Tren flat design dalam desain komunikasi visual. *Jurnal Dimensi DKV: Seni Rupa dan Desain*, 1(1), 1-14.
- Azzahira, S., Rosandini, M., & Viniani, P. (2023). Pengembangan motif dengan sistem RWD melalui pengayaan ilustrasi flat design dengan inspirasi damar kurung. *eProceedings of Art & Design*, 10(3).
- Devi, D., Negara, I. N. S., & Kuntjara, A. P. (2014). Perancangan Fotografi Fashion Sebagai Media Promosi Batik Jawa Hokokai. *Jurnal DKV Adiwarna*, 1(4), 9.
- Diyananhanifa, L., Bastaman, W. N. U., & Ramadhan, M. S. (2024). Perancangan Outerwear Anorak Anak Dengan Tema Color Block Untuk Brand Sugacoat Studios Dengan Metode Scamper. *eProceedings of Art & Design*, 11(1).
- Herlina, A., & Nursari, F. (2018). Perancangan Busana Semi Formal Wanita Dengan Konsep Desain Convertible. *eProceedings of Art & Design*, 5(3).

- Indriani, D., & Karmila, M. (2017). EKPLORASI BENTUK LICHENES DENGAN TEKNIK DIGITAL PRINTING DAN LAMINASS PVC SEBAGAI DECORATIVE TRIMS PADA BUSANA BALL GOWN. *Fesyen Perspektif*, 8(2).
- Insani, G. M., & Febriani, R. (2023). PERANCANGAN WORK WEAR SEMI FORMAL BAGI WANITA DENGAN GAYA HIDUP MODERN DAN PERENCANAAN BISNISNYA. *eProceedings of Art & Design*, 10(3).
- Kight, K. (2011): A Field Guide to Fabric Design, Print & Sell Your Own Fabric • Traditional & Digital Techniques For Quilting, Home Dec & Apparel.
- Kusrianto, A. (2013). Batik Filosofi, Motif, dan Kegunaan. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Nasional, D. P. KRIYA TEKSTIL.
- Purna, I. M. (2016). Kearifan lokal masyarakat desa Mbawa dalam mewujudkan toleransi beragama. *Jurnal pendidikan dan Kebudayaan*, 1(2), 261-277.
- Purnomo, M. A. J. (2012). Mutiara Terpendam Di Masa Pendudukan Jepang Di Pekalongan Itu Bernama "Batik Djawa Hokokai.
- Rakuten. (2025). Kimono. Diakses 28 Juni 2025, dari <https://search.rakuten.co.jp/search/mall/Kimono/>.
- Sakinah, A. L., Sidiyawati, L., & Ratnawati, I. (2022). KREASI MOTIF BATIK DENGAN TEKNIK PRINTING KHAS JOMBANGAN DARI INSPIRASI TOPENG JATIDUWUR THE CREATION OF A TYPICAL, MOTIF JOMBANGAN BATIK PRINTING INSPIRED FROM THE JATIDUWUR MASK.
- Sasanti, N. S., & Milanguni, A. H. (2024). KIMONO DAN KEBAYA PAKAIAN ADAT WANITA JEPANG DAN JAWA (MAKNA, FILOSOFI, DAN FUNGSINYA). *PRASI*, 19(01), 11-21.
- Soedarso, Sp. (1990). Tinjauan Seni. Yogyakarta: Saku Dayara Sarana.
- Sutriyanto, S., & PL, V. K. (2014). KAJIAN VISUAL BATIK HOKOKAI PEKALONGAN MOTIF LERENG, BUNGA DAN KUPU. *Ornamen*, 11(2).
- Sutriyanto, S., & PL, V. K. (2014). KAJIAN VISUAL BATIK HOKOKAI PEKALONGAN MOTIF LERENG, BUNGA DAN KUPU. *Ornamen*, 11(2).

- Tjandrawibawa, P., & Tanzil, M. Y. (2022). Perancangan Motif Berbasis Wastra Batik Jawa Hokokai Untuk Produk Fesyen Generasi Milenial. JURNAL RUPA, 7(2), 107-115.
- Trixie, A. A. (2020). Filosofi Motif Batik Sebagai Identitas Bangsa Indonesia. Folio, 1(1), 1-9.
- Wardhani, D. W. (2021). Pengolahan Motif Digital Berbasis Bitmap Terinspirasi Rumah Adat Indonesia.

